

## **Pesan Moral dalam Folklor Lisan Pada Cerita Rakyat Pohon Berdaun Kain dari Kutai Barat**

**Miranda Bella<sup>1</sup>, Nina Queena Hadi Putri<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Email: [1mirandabellaalleb29@gmail.com](mailto:1mirandabellaalleb29@gmail.com) [2nina.queena@fkip.unmul.ac.id](mailto:2nina.queena@fkip.unmul.ac.id)

### **Abstrak**

Pohon Berdaun Kain adalah warisan sastra lisan dari Kutai Barat yang menggambarkan perjuangan induk burung punai dalam mencari tempat untuk menguburkan anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut, yang mencakup nilai moral individual, sosial, dan religi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral dalam Pohon Berdaun Kain dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan masyarakat Kutai Barat. Nilai individual yang ditemukan meliputi keterbukaan, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa syukur. Sementara itu, nilai sosial mencakup tenggang rasa dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam aspek religius, cerita ini mengajarkan tawakal, berbaik sangka, keikhlasan, rasa syukur, dan pengharapan. Nilai-nilai moral ini tidak hanya penting untuk diwariskan kepada generasi mendatang tetapi juga berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat persatuan dalam masyarakat. Selain itu, relevansi nilai-nilai ini menjadikannya penting untuk diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan di Kutai Barat, guna membangun karakter yang positif di kalangan generasi muda.

**Kata Kunci:** Folklor, Nilai Moral, Kutai Barat.

### **Abstract**

*Pohon Berdaun Kain is a piece of oral literature from Kutai Barat that depicts the struggle of a mother bird, the punai, searching for a place to bury her child. This study aims to describe the moral values embedded in the story, which encompass individual, social, and religious morals. Data collection was conducted using a reading and note-taking technique. The findings indicate that the moral values in Pohon Berdaun Kain can be integrated into the lives of the Kutai Barat community. Individual values identified include openness, honesty, responsibility, and gratitude. Social values encompass empathy and respect for differences. In terms of religious aspects, the story teaches reliance on God, positive thinking, sincerity, gratitude, and hope. These moral values are not only essential for passing on to future generations but also serve as social glue that strengthens unity within the community. Furthermore, the relevance of these values highlights their importance for integration into the educational curriculum in West Kutai, aiming to foster positive character development among the youth.*

**Keywords:** Folklore, Moral Values, Kutai Barat.

### **Pendahuluan**

Folklor merupakan fenomena universal yang dapat ditemukan dalam setiap kebudayaan manusia dan menjadi elemen penting dalam membentuk sistem tatanan sosial (Sulistiyorini & Andalas, 2017). Sebagai ekspresi masyarakat berbudaya, folklor dapat dimaknai sebagai kekayaan tradisi, sastra, seni, hukum, perilaku, dan segala hal yang dihasilkan dari kebudayaan masyarakat secara kolektif (Endraswara, 2013). Secara umum, folklor memiliki fungsi sebagai hiburan, alat pendidikan, kontrol sosial, pemersatu, serta pelestarian lingkungan. Dalam kajian folklor, terdapat muatan nilai-nilai luhur serta nilai moral dan deduktif yang berfungsi sebagai kontrol sosial dalam bertingkah laku maupun bertindak (Sulistiyorini & Andalas, 2017)

Indonesia, dengan keragaman budayanya, melahirkan berbagai folklor yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai masyarakatnya. Setiap daerah memiliki cerita rakyat yang unik; di antara kekayaan ini, folklor dari Kutai Barat khususnya dari masyarakat Dayak Benuaq dan Dayak Tonyooi layak untuk diteliti lebih dalam. Folklor ini bukan hanya sekadar cerita turun-temurun tetapi juga merupakan sarana pendidikan yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Menurut Sulistyorini dan Andalas (2017), folklor adalah bagian dari warisan budaya suatu kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai media komunikasi budaya. Folklor mengandung nilai-nilai luhur yang digunakan untuk menyampaikan pesan, memberikan nasihat, mendidik, serta berperan sebagai kontrol sosial yang penting dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan bentuknya, folklor terbagi menjadi tiga kategori yakni folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan. Penelitian ini secara khusus membahas folklor lisan berupa cerita prosa rakyat "Pohon Berdaun Kain" dari Kutai Barat. Sebagai bagian dari tradisi lisan, folklor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media pendidikan yang menyebarkan norma-norma sosial dan moral kepada masyarakat. "Pohon Berdaun Kain" merupakan salah satu folklor lisan yang mengandung pesan moral serta erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Dayak Benuaq di Kutai Barat. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan moral yang fokus pada tiga aspek nilai moral yakni nilai moral individu, nilai moral sosial, dan nilai moral religi. Pendekatan moral dalam kajian folklor memberikan perspektif mendalam untuk memahami bagaimana nilai-nilai etika dan norma sosial diinternalisasi melalui cerita rakyat.

Penelitian ini menawarkan kontribusi signifikan terhadap kajian folklor lisan di Indonesia, khususnya dalam konteks budaya dan moral masyarakat Kutai Barat. Meskipun telah ada penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Nurhuda dkk. (2021) mengenai "Nilai Moral dan Budaya dalam Cerita Rakyat Sakera dari Pasuruan" yang menyatakan adanya sembilan nilai moral dan lima nilai budaya dalam cerita rakyat Sakera. Penelitian ini menyoroti beberapa aspek yang belum banyak dieksplorasi, hal ini menjadikannya unik dan inovatif. Penelitian ini mengeksplorasi sebuah daerah yang minim kajian terkait folklornya dibandingkan daerah lain di Indonesia. Kontribusi ini diharapkan dapat mengungkap hubungan antara nilai-nilai dalam cerita rakyat dan norma sosial masyarakat Kutai Barat serta memberikan perspektif baru tentang bagaimana folklor berfungsi sebagai media pendidikan moral.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Pohon Berdaun Kain melalui pendekatan moral. Penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan utama: (1) Apa saja nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Pohon Berdaun Kain? (2) Bagaimana integrasi nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan masyarakat Kutai Barat? Kajian ini bertujuan untuk menggali dan memahami nilai-nilai moral individual, sosial, dan religi yang terdapat dalam cerita tersebut, serta mengeksplorasi relevansinya bagi masyarakat dan pendidikan berbasis kearifan lokal.

## **Metode**

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif metode kombinasi, ini bertujuan untuk mengamati dan menyajikan data secara objektif berdasarkan fakta-fakta yang terdapat dalam cerita rakyat Pohon Berdaun Kain, sebagaimana yang dideskripsikan Justan dkk. (2024) serta diperkuat oleh pendapat Nur dkk. (2024) tentang tujuan penelitian. Melalui pendekatan moral yang menekankan pada nilai moral sosial, individu, dan religi, penelitian ini berusaha menganalisis serta mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam sumber data dari buku terbitan Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur berjudul Cerita Rakyat Kabupaten Kutai Barat, khususnya halaman 46 hingga 48 yang membahas cerita rakyat yang berjudul Pohon Berdaun Kain secara mendalam dan sistematis (Herawati dkk., 2014). Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi: (1) Membaca berulang kali cerita rakyat Pohon Berdaun Kain untuk memahami konteks dan isi cerita; (2) Mengumpulkan data terkait nilai moral, termasuk nilai moral individu, sosial, dan religi dalam cerita tersebut; (3) Menyeleksi dan mengklasifikasikan data berdasarkan kategori nilai moral yang telah ditentukan; dan (4) Merangkul data yang telah diklasifikasikan untuk menemukan konsep mengenai nilai moral individu, sosial, dan religi dalam cerita rakyat Pohon Berdaun Kain. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai moral dalam cerita rakyat tersebut.

## Hasil Dan Pembahasan

Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan manusia sebagai manusia (Sulistiyorini & Andalas, 2017). Sebagaimana definisi moral, Sulistryorini dan Andalas, (2017) juga menyatakan bahwa nilai moral adalah nilai-nilai yang mengacu pada baik-buruknya tindakan manusia sebagai manusia yang teraktualisasi melalui tutur kata dan perbuatan yang dilakukan secara sadar tanpa adanya paksaan atau tekanan dari orang lain. Nilai moral memiliki beberapa ciri yakni berkaitan dengan tanggung jawab sebagai manusia, berkaitan dengan hati nurani, bersifat absolut dan bersifat formal. Berdasarkan jenisnya nilai moral diklasifikasikan menjadi tiga kategori yakni nilai moral individual, nilai moral sosial dan nilai moral religi.

### Nilai Moral Individual

Nilai moral individu merupakan prinsip yang mengatur hubungan seseorang dengan dirinya sendiri dan berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan serta kesempurnaan pribadi. Nilai ini mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, dan disiplin, yang membantu individu memaksimalkan potensinya tanpa merugikan atau melanggar hak orang lain, dengan demikian nilai moral individual tidak hanya mendukung kesejahteraan pribadi tetapi juga berkontribusi pada terciptanya keharmonisan dalam interaksi sosial. Berikut adalah pemaparan mengenai nilai moral individual yang terdapat dalam cerita rakyat Pohon Berdaun Kain.

#### 1. Keterbukaan

Keterbukaan menurut KBBI adalah hal terbuka, dalam konteks ini keterbukaan yang dimaksud adalah sifat tokoh yang tampil apa adanya dan terbuka terhadap lingkungannya, dalam cerita rakyat Pohon Berdaun Kain nilai keterbukaan dapat dilihat dalam cuplikan berikut.

*Sesampai di Negeri Tanyukng Lahukng, tempat Rajaq Ajiq, punai segera menemui Ape. "Bisakah aku meminta tanah untuk mengubur anakku?" kata punai. "Tadi anakku mati karena ulah burung raksasa."* Berdasarkan cuplikan cerita di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai keterbukaan saat Punai meminta bantuan kepada Ape untuk memberikan tanah demi mengubur anaknya. Punai menunjukkan nilai keterbukaan secara tersirat yakni dengan tampil apa-adaanya dan meminta tolong dengan kondisi sebenarnya. Nilai keterbukaan dalam cuplikan ini memberikan kita suatu teladan untuk sederhana tanpa menutupi apapun dan jujur saat memerlukan bantuan.

#### 2. Kejujuran

Kejujuran menurut KBBI sifat (keadaan) jujur; ketulusan (hati); kelurusan (hati) dalam konteks ini kejujuran dalam menunjukkan keadaan hati, dalam cerita rakyat Pohon Berdaun Kain nilai kejujuran dapat dilihat dalam cuplikan berikut.

*la terbang dengan perasaan sedih. Bangkai anaknya dibawa dengan paruhnya sambil berlinang air mata. Karena lelah secara tidak sengaja ia hinggap di bubungan pondok. Ia melihat ke bawah dari atap daun yang bocor. Seorang nenek sedang duduk di tengah pondok.*

*"Aku akan datang lagi pada hari kedelapan," katanya.*

*"Untuk menengok anakku."*

*Pada hari kedelapan burung punai datang.*

Cuplikan pertama menunjukkan induk burung punai memiliki nilai kejujuran dalam mengakui kesedihan karena kehilangan anaknya dan berusaha mencari tempat untuk menguburkan bangkai anak punai, ia tidak menyembunyikan perasaannya dan secara terbuka mencari bantuan. Cuplikan kedua menunjukkan nilai kejujuran ketika induk burung punai menepati perkataannya kepada nenek yakni untuk datang lagi pada hari kedelapan. Melalui dua cuplikan ini nilai kejujuran yang tersirat dalam cerita tersebut memberikan teladan untuk jujur dan menerima perasaan seperti kesedihan serta jujur dalam menepati ucapan.

#### 3. Tanggung Jawab

Menurut KBBI tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya) , dalam cerita rakyat Pohon Berdaun Kain nilai tanggung jawab dapat dilihat dalam cuplikan berikut.

*"Di mana aku bisa menguburkan anakku?" Punai itu ber-tanya kepada dirinya sendiri. Sebagai burung yang hidup di atas pohon, punai tidak punya sepetak tanah pun. "Mungkin di tempat Rajaq Ajiq ada tanah." "Ah", keluhnya.*

Melalui cuplikan di atas terlihat induk burung punai yang berusaha untuk mencari tempat peristirahatan yang layak bagi anaknya. Induk burung punai memberikan gambaran sebagai orang tua yang baik sudah sepatutnya bertanggung jawab hingga akhir dalam kehidupan anaknya. Sikap tanggung jawab yang tersirat dalam cuplikan ini menjadi teladan bahwa penting untuk bertanggung jawab dan penting untuk menghargai serta menghormati kehidupan yang ada.

#### 4. Rasa Syukur

Rasa syukur dalam konteks ini mengacu pada sikap hati yang penuh rasa terima kasih, dalam cerita rakyat Pohon Berdaun Kain nilai rasa syukur dapat dilihat dalam cuplikan berikut.

*"Nek, terima kasih atas kebaikan Nenek. Sejak hari ini aku tidak akan datang lagi. Tolong Nenek rawat kuburan anakku. Segala yang datang dan terjadi dengan kuburan itu ambil saja, Nek. Itu kepunyaan Nenek."*

Cuplikan di atas menunjukkan induk punai berterima kasih kepada nenek atas kebaikan dan ketulusan nenek yang memberikan tanah serta merawat kuburan anak induk punai. Selain dari pada ucapan induk punai juga memberikan balasan berupa pohon berdaun kain yang menghasilkan berbagai keperluan hidup sehingga kehidupan sang nenek menjadi sejahtera. Melalui pesan tersirat dalam cuplikan ini memberikan keteladanan untuk menjadi pribadi yang menghargai kebaikan, penuh rasa syukur dan tahu berterima kasih dengan baik serta membalas budi.

### Nilai Moral Sosial

Manusia tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan orang lain, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun negara. Untuk memastikan hubungan yang harmonis, penting bagi manusia untuk memahami norma-norma yang ada dan membedakan antara tindakan yang baik dan buruk, yang dikenal sebagai nilai moral sosial. Salam ( dalam Sulistyorini & Andalas, 2017) menjelaskan bahwa etika sosial mencakup interaksi antarindividu, baik secara pribadi maupun kolektif, serta tanggung jawab terhadap makhluk hidup dan lingkungan. Tujuan dari etika sosial adalah untuk meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab dalam kehidupan bersama. Nilai moral sosial yang bersifat universal meliputi penghargaan terhadap sesama, sikap adil, demokratis, tenggang rasa, cinta tanah air, dan menghormati perbedaan satu sama lain. Berikut adalah pemaparan mengenai nilai moral sosial yang terdapat dalam cerita rakyat Pohon Berdaun Kain.

#### 1. Tenggang Rasa

KBBI mendefinisikan tenggang rasa sebagai sikap dapat (ikut) menghargai dan menghormati perasaan orang lain, dalam dalam cerita rakyat Pohon Berdaun Kain nilai tenggang rasa dapat dilihat dalam cuplikan berikut.

*Pada hari kedelapan burung punai datang. Ia sangat senang ketika melihat kuburan anaknya bersih karena disapu oleh nenek tua. "Nanti aku datang lagi pada delapan hari kemudian," kata-nya kepada nenek tua. "Terima kasih Nenek telah menjaga ku-buran anakku."*

Berdasarkan cuplikan di atas terlihat tokoh nenek memiliki tenggang rasa yang tinggi, di saat yang lain menolak memberikan tanah pada induk punai, nenek dengan ketulusannya memberikan tanah di samping kuburan suaminya juga merawat kuburan anak induk punai. Melalui cuplikan ini dapat diambil teladan bahwa tenggang rasa adalah nilai yang harus dimiliki setiap pribadi agar kehidupan sosial bisa berlangsung dengan sejahtera.

#### 2. Menghormati Perbedaan

KBBI mengartikan menghormati sebagai menaruh hormat kepada; hormat; menghargai; menjunjung tinggi; mengakui dan menaati (tentang aturan, perjanjian), dalam dalam cerita rakyat Pohon Berdaun Kain nilai menghormati dapat dilihat dalam cuplikan berikut.

*Di mana aku bisa menguburkan anakku?" Punai itu ber-tanya kepada dirinya sendiri. Sebagai burung yang hidup di atas pohon, punai tidak punya sepetak tanah pun. "Mungkin di tempat Rajaq Ajiq ada tanah." "Ah", keluhnya.*

*"Nek," katanya. "Bolehkah aku minta tanah sejengkal saja untuk mengubur anakku?"*

*"Oh, boleh, Nak. Kuburkan saja di dekat makam suamiku di halaman situ," kata nenek itu sambil menunjuk tanah di depan pondok.*

Melalui dua cuplikan di atas nampak bahwa induk punai merasa kebingungan untuk mengubur anaknya, setelah mencoba dan ditolak sebanyak tiga kali dengan kata kata yang tak mengenakkan, akhirnya induk punai dapat menguburkan anaknya di samping kuburan suami nenek. Melalui nilai tersirat dalam cuplikan di atas dapat diambil teladan untuk memiliki sikap seperti nenek yakni menghargai perbedaan dan menolong orang tanpa membeda-bedakan. Sikap menghargai perbedaan ini tentunya sangat penting dimiliki untuk menjaga kerukunan di tengah kehidupan masyarakat yang menjemuk.

### Nilai Moral Religi

Nilai moral ketuhanan mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan. Menurut Salam (dalam Sulistyorini & Andalas, 2017) akhlak kepada Tuhan mencakup iman, ketaatan, keikhlasan, kesungguhan dalam beribadah, harapan akan rahmat-Nya, berbaik sangka, tawakal, rasa syukur, dan taubat. Sementara itu, Alwi ( dalam Sulistyorini & Andalas, 2017) menambahkan bahwa etika terhadap Tuhan meliputi pengakuan akan keesaan dan kekuasaan-Nya serta pelaksanaan perintah-Nya. Berikut adalah penjelasan mengenai nilai moral religi yang terdapat dalam cerita rakyat Pohon Berdaun Kain.

#### 1. Tawakal

Tawakal menurut KBBI pasrah diri kepada kehendak Allah Swt.; percaya dengan sepenuh hati kepada Allah Swt. (dalam penderitaan dan sebagainya), dalam cerita rakyat Pohon Berdaun Kain nilai tawakal dapat dilihat dalam cuplikan berikut.

*Punai menitikkan air mata. Ketika anaknya meninggal dunia, tidak seorang pun berkenan memberikan tanah untuk kuburan. Ia terbang dengan perasaan sedih. Bangkai anaknya dibawa dengan paruhnya sambil berlinang air mata. Karena lelah secara tidak sengaja ia hinggap di bubungan pondok. Ia melihat ke bawah dari atap daun yang bocor. Seorang nenek sedang duduk di tengah pondok. Ia turun dan masuk ke dalam rumah.*

*"Nek," katanya. "Bolehkah aku minta tanah sejengkal saja untuk mengubur anakku?"*

*"Oh, boleh, Nak.*

#### 2. Berbaik Sangka

Sangka dalam KBBI diartikan sebagai duga; kira, dalam konteks ini berbaik sangka berarti memiliki sikap hati yang murni dan selalu memikirkan hal positif, dalam cerita rakyat Pohon Berdaun Kain nilai berbaik sangka dapat dilihat dalam cuplikan berikut.

*"Aku pergi ke Ape," kata Punai. "Tidak mungkin Ape bersaudara tidak memberi sepetak tanah pun untuk kuburan anakku."*

Cuplikan di atas menggambarkan cara pandang induk punai, ia memberikan persangka baik bahwa Ape atau saudaranya akan memberikan tanah untuk menguburkan anaknya. Melalui cara pandangnya yang positif tokoh induk punai menjadi gigih berusaha meskipun sempat ditolak sebelum akhirnya diterima oleh nenek untuk dapat menguburkan anaknya. Pesan tersirat dalam cuplikan di atas memberikan kita teladan untuk selalu berpikir dan memandang hal dengan cara pandang yang positif sehingga kita mampu menjalani setiap tantangan tanpa gampang menyerah.

#### 3. Keikhlasan

Keikhlasan dalam KBBI didefinisikan sebagai ketulusan hati; kejujuran; kerelaan, dalam cerita rakyat Pohon Berdaun Kain nilai keikhlasan dapat dilihat dalam cuplikan berikut.

*Ia sangat senang ketika melihat kuburan anaknya bersih karena disapu oleh nenek tua.*

Cuplikan singkat di atas memberikan gambaran bahwa tokoh nenek dengan murah hati membersihkan dan merawat kuburan anak punai tanpa diminta. Perbuatan nenek ini menjadi nilai keikhlasan karena nenek tulus dan rela untuk melakukan kebaikan lebih dari apa yang di minta. Nilai keikhlasan ini menjadi teladan sebagai sesama makhluk harus memiliki kerelaan hati dan ketulusan dalam menolong satu sama lain.

4. Rasa Syukur

Rasa syukur dalam konteks ini adalah rasa terima kasih kepada Allah, dalam cerita rakyat Pohon Berdaun Kain nilai rasa syukur dapat dilihat dalam cuplikan berikut.

*"Nek, terima kasih atas kebaikan Nenek. Sejak hari ini aku tidak akan datang lagi. Tolong Nenek rawat kuburan anakku. Segala yang datang dan terjadi dengan kuburan itu ambil saja, Nek. Itu kepunyaan Nenek."*

*Nenek tua terpesona.*

*Tiba-tiba ia menjadi kaya.*

*Gubug reyotnya tiba-tiba berubah menjadi rumah besar dan panjang. Manusia pun banyak menghuni rumah besar itu.*

Cuplikan di atas memberikan gambaran tentang rasa syukur dari induk burung punai dan nenek. Cuplikan pertama menjelaskan bahwa burung punai merasa terbantu oleh nenek yang murah hati memberikan tanah kuburan serta merawat kuburan anak punai tanpa diminta. Rasa syukur induk burung punai ia realisasikan dengan mengucapkan terima kasih dan memberikan balasan budi berupa pohon berdaun kain yang selanjutnya mensejahterakan kehidupan nenek. Cuplikan kedua menunjukkan nenek tetap murah hati setelah ia memperoleh kekayaan, ia membiarkan banyak orang menghuni di rumahnya untuk menikmati kekayaan yang nenek terima. Kedua cuplikan ini menyimpan pesan tersirat berupa teladan untuk menjadi pribadi yang memiliki rasa syukur dan mau berbuat kebajikan sebagai bentuk dari ucapan syukur seperti membantu sesama.

5. Pengharapan

Penghargaan atau keinginan supaya sesuatu terjadi dalam konteks ini adalah sikap tokoh yang gigih berjuang, dalam cerita rakyat Pohon Berdaun Kain nilai rasa syukur dapat dilihat dalam cuplikan berikut.

*"Aku juga tidak mau. Carilah ke tempat yang lain," lanjutnya menunjuk Noso. sambil "Bagaimana, Noso?" tanya Punai. "Bisakah berikan aku se-jengkal saja?" "Sejengkal? Sesenti saja aku tidak mau," katanya dengan membusungkan dada.*

*Ia turun dan masuk ke dalam rumah.*

*"Nek," katanya. "Bolehkah aku minta tanah sejengkal saja untuk mengubur anakku?"*

Cuplikan di atas memberikan gambaran tentang induk punai yang akhirnya menerima bantuan dari nenek setelah ia ditolak oleh tiga anak Rajaq Ajih. Meskipun ditolak dan nyaris putus asa di tengah kesedihan kehilangan anak, tokoh induk punai tetap berusaha mencari bantuan hingga akhirnya bantuan itu ia temukan. Sifat induk punai yang demikian memberikan nilai tersirat berupa keteladanan dalam pengharapan. Melalui harapannya untuk menguburkan anaknya dengan layak dan harapan akan bertemu orang baik yang akan memberikan tanah untuk kuburan induk burung punai tetap teguh mencari bantuan.

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas cerita rakyat *Pohon Berdaun Kain* mengandung berbagai nilai moral yang dapat diintegrasikan dalam kehidupan masyarakat Kutai Barat. Nilai moral ini meliputi nilai moral individual, nilai moral sosial dan nilai moral religi. Nilai moral individual yang ditemukan berupa keterbukaan, kejujuran, tanggung jawab dan rasa Syukur. Nilai moral sosial yang ditemui berupa tenggang rasa dan menghormati perbedaan. Nilai religi yang terkandung dalam cerita Pohon Berdaun Kain berupa tawakal, berbaik sangka, keikhlasan, rasa syukur, dan pengharapan. Nilai moral dalam cerita rakyat *Pohon Berdaun Kain* memberikan teladan yang penting untuk diwariskan secara berkelanjutan kepada masyarakat. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai perekat sosial yang mampu memperkuat persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, nilai-nilai moral yang

terkandung dalam cerita ini sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, terutama di Kutai Barat. Langkah ini tidak hanya bertujuan melestarikan cerita rakyat tersebut, tetapi juga membentuk karakter masyarakat yang berbudi luhur dan menjunjung tinggi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

### **Daftar Pustaka**

- Endraswara, S. (2013). *METODOLOGI PENELITIAN SASTRA* (T. C. Redaksi, Ed.). CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Herawati, Y., Misriani, & Riana, D. R. (2014). *CERITA RAKYAT KAUBAPTEN KUTAI BARAT*. Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Justan, R., Margiono, M., Aziz, A., & Sumiati, S. (2024). Penelitian kombinasi (mixed methods). *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 253–263.
- Nur, Z., Sulaiman, U., & Rahman, U. (2024). Metodologi Penelitian: Analisis Konseptual untuk Memahami Hakikat, Tujuan, Prosedur, dan Klasifikasi Penelitian. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 4(1), 34–45.
- Nurhuda, P., Anoeграjekti, N., & Attas, S. G. (2021). Nilai Moral dan Budaya dalam Cerita Rakyat Sakera dari Pasuruan. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 197–208.
- Sulistiyorini, D., & Andalas, E. F. (2017). *SASTRA LISAN Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Madani Kelompok Intrans Publishing.